

## Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow

David Aprial

Pasca Sarjana IAIN Batu Sangkar

Surel : [aprialdavid@gmail.com](mailto:aprialdavid@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pembahasan ini bertujuan untuk memahami tradisi merantau pada masyarakat minang kabau dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Masslow. Ulasan ini didasarkan pada asumsi bahwa merantau merupakan upaya seseorang untuk memperbaiki kehidupannya. Akan tetapi, sisi lain dari merantau ini adalah bahwa ini merupakan proses psikologis untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam dirinya. Di samping itu, merantau juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial orang terhadap keluarga dan masyarakat di kampung halamannya. Metode penelitian yang dipakai di dalam bahasan ini berupa penelitian kepustakaan dengan menganalisa berbagai teori dan informasi sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan yang utuh. Hasil dari bahasan ini menjelaskan bahwa merantau dalam tradisi masyarakat minang kabau sebetulnya merupakan proses pemenuhan kebutuhan yang ada di dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Akhir yang dicapai orang dalam perantauan ini adalah adanya aktualisasi di dalam dirinya.*

*Kata Kunci Merantau, Hierarki Kebutuhan, Motivasi*

### PENDAHULUAN

Migrasi adalah sebuah tradisi yang sudah sangat umum di dalam masyarakat di Indonesia. Hampir semua orang di berbagai propinsi jika sudah dewasa akan berpindah ke negeri lain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup

agar menjadi lebih baik. Said Rusli mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan tempat tinggal seseorang atau kelompok secara permanen atau relatif permanen (dalam jangka waktu tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, berpindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Efendi, "Analisis Dampak Migrasi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" (UIN Alauddin Makasar, 2018).

Di antara kebiasaan migrasi yang menjadi sebuah budaya di sebut dengan merantau. Menurut Chandra, alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri.<sup>2</sup> Jadi di dalam sebuah tradisi merantau itu ada sebuah motivasi yang mendorong orang untuk meninggalkan kampung halamannya.

Tradisi merantau bukan hanya semata untuk meraih keberhasilan pribadi, akan tetapi sebagai wujud untuk membangun kampung halaman. Jadi ada nilai ikatan sosial di dalamnya. Sumaryadi menjelaskan bahwa wujud budaya activities akan menghasilkan sistem sosial.<sup>3</sup> Struktur sosial pada suatu komunitas, individu ditempatkan dalam suatu posisi yang mempunyai suatu fungsi yang sudah pasti melekat padanya.

Masyarakat minang kabau semenjak zaman dahulu dikenal sebagai masyarakat perantau. Tradisi ini menjadi menjadi semacam kewajiban bagi mereka yang mulai beranjak usia dewasa. Maka oleh sebab itu, ada sebuah nilai yang terbangun di dalam kultur budaya minang kabau bahwa merantau adalah bagian dari tanda kecintaan kepada kampung halaman. Hal ini sebagaimana yang tertuang di dalam ungkapan berikut:

*Sayang jo anak dilacuik i  
Sayang jo kampung ditinggakan*

<sup>2</sup> Ruth Widya WI Lingga and Joesetta M. R. Tuapattinaja, "Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau," *Predicara* 1, no. 2 (2012).

<sup>3</sup> Sumaryadi Sumaryadi, *Terjajah Secara Budaya* (Yogyakarta: Jendela Pewara Dinamika, 2012).

*Ujan ameh di nagari urang  
Ujan batu di nagari awak  
Kampung nan jauh dibantu juo*

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa pemikiran yang dibangun oleh masyarakat minang kabau adalah bahwa merantau adalah bagian dari usaha untuk membangun kembali kampung halaman. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka orang minang kabau di rantau memiliki motivasi yang lebih untuk memperbaiki kehidupan mereka. Maka oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa ikatan sosial yang dimiliki oleh masyarakat minang kabau amat kuat sekali.

Berdasarkan uraian di atas, maka masyarakat minang kabau sesungguhnya adalah tipikal masyarakat penjelajah yang mesti mencari pengalaman hidup dengan merantau. Maka tidak heran jika seandainya masyarakat minang kabau tersebar kemana-kemana di seluruh penjuru Indonesia, bahkan di luar negeri. Yeni menyatakan bahwasanya minangkabau merupakan salah satu suku yang berkembang dengan banyak pencapaian. Keberhasilan orang Minang banyak diraih ketika berada di perantauan bahkan hingga menetap di tanah rantau.<sup>4</sup> Sejak dulu mereka telah pergi merantau ke berbagai daerah di Jawa, Sulawesi, semenanjung Malaysia, Thailand, Brunei, hingga Philipina. Sistem pendidikan yang

<sup>4</sup> Yeni Angelia and In'amul Hasan, "Merantau Dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis Oleh Masyarakat Minangkabau)," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (March 14, 2017): 67, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>.

mulai maju di Minangkabau banyak melahirkan aktivis yang banyak berperan dalam proses kemerdekaan di Indonesia umumnya dan wilayah Sumatera Barat khususnya. Selain itu, banyak politisi Indonesia yang berpengaruh dari Minangkabau dan menjadi salah satu motor perjuangan kemerdekaan. Mereka berbeda dalam organisasi, ada yang sosialis, agamis, sekuler bahkan komunis. Namun mereka tidak melepaskan nilai-nilai dari budaya Minangkabau.

Merantau sebetulnya bukan hanya mengenai upaya untuk memperbaiki kehidupan agar menjadi lebih baik, akan tetapi di sana ada proses pertumbuhan psikologis yang sedang berlangsung pada diri seseorang. Orang yang di dalam masa merantau, akan bertemu dengan berbagai macam orang dari daerah lain yang berbeda-beda. Maka disinilah sesungguhnya sedang terjadi proses pembentukan karakter kepribadian seseorang di dalam menyikapi hal tersebut. Dengan banyaknya pengalaman yang didapatkan, tentu banyak pula pelajaran-pelajaran hidup yang di peroleh seseorang untuk menjalani kehidupan.

Merantau sebagai sebuah tradisi di masyarakat, tidak hanya bisa dikatakan sebagai produk budaya yang lahir dari pemikiran manusia. Akan di dalamnya ada aspek-aspek yang bisa diteliti secara logis untuk diperoleh sebuah keterangan yang bersifat akademis. Hal ini karena ruh dari budaya itu sebetulnya adalah sesuatu yang lahir dari pemikiran yang jernih. Hamka

menyebutkan menyatakan bahwa adat Minangkabau mempunyai undang, hukum dan adat.<sup>5</sup> Mempunyai cupak dan gantang, mempunyai dasar filsafat yang dapat dikorek dan diselidiki secara ilmiah.

Salah satu perspektif psikologi yang menarik untuk melihat makna dari tradisi merantau pada masyarakat minang kabau ini adalah teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Santoso di dalam tulisannya mengatakan bahwa Abraham Maslow membagi menjadi lima macam kebutuhan manusia, yaitu<sup>6</sup>:

- a. Physical Needsa. (Kebutuhan-kebutuhan fisik). Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan.
- b. Safety Needsb. (Kebutuhan-kebutuhan rasa aman). Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misal: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan.
- c. Social Needsd. (Kebutuhan-kebutuhan sosial). Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Misal: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya.
- d. Esteem Needsd. (Kebutuhan-kebutuhan penghargaan).

<sup>5</sup> Hamka, *Islam Dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Mata Print, 1984), 74.

<sup>6</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 111.

Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Misal: dihargai, dipuji, dipercaya.

- e. Self Actualizatione. (kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Misal: mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran.

Oleh karena itu, kajian di dalam jurnal ini akan memandang bagaimana tradisi merantau pada masyarakat minang kabau ditinjau dari teori hierarki kebutuhan Abraham Masslow.

### **TRADISI MERANTAU PADA MASYARAKAT MINANG KABAU.**

Tradisi merantau pada masyarakat minang kabau pada dasarnya berangkat dari falsafah hidup yang dipegang semenjak lama, yakni "*alam takambang jadi guru*". Makna dari falsafah ini adalah bahwa orang minang kabau diajak untuk belajar dari peristiwa dan pengalaman yang mereka temui di dalam kehidupan sehari-hari. Alam di dalam pengertian ini bisa salah satunya dimaknai sebagai pengalaman hidup. Dan salah satu bentuk usaha memperkaya pengalaman hidup ini adalah dengan cara merantau ke negeri orang. Hakymi mengatakan bahwa orang Minangkabau berpikir dan menarik pembelajaran dari ketentuan alam.<sup>7</sup>

Sehingga tidak jarang pepatah dan petitiyah yang menjadi panduan adat mereka bersumber dari peristiwa yang terjadi di alam. Ketentuan dari alam yang kita maksudkan umpamanya daratan, lautan, gunung, bukit, lurah, batu, air, api, besi, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, langit, bumi, bintang, matahari, bulan, warna-warna, bunyi dan sebagainya yang mempunyai ketentuan-ketentuannya sendiri-sendiri. Seumpama ketentuan lautan berombak, gunung berkabut, lurah berair, air menyuburkan, api membakar, batu dan besi keras, kelapa bermata, buluh berbuku, pokok bertunas, ayam berkokok, murai berkicau, elang berkulit, merah, putih, hitam, dan sebagainya.

Orang minang kabau semenjak zaman dahulu memang dikenal sebagai masyarakat penjelajah. Bahkan ada sebuah pandangan miring jika seandainya ada laki-laki muda yang tidak mencoba mencari penghidupan ke negeri orang. Maka kemudian lahir istilah "bujang gadih" untuk menyindir orang-orang semacam ini. Hal ini tertuang di dalam pepatah berikut:

*Karatau madang di hulu,  
Babuah babungo balun,  
Marantau bujang dahulu,  
Di rumah paguno balun*

Menurut Mochtar Naim baha pada hakikatnya merantau bukanlah migrasi, merantau adalah tipe khusus dari migrasi

---

<sup>7</sup> Idrus Hakimy, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat Di Minangkabau* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 3.

dengan konotasi budaya tersendiri.<sup>8</sup> Kata merantau adalah istilah Indonesia, Melayu dan Minangkabau tentunya. Dari sudut sosiologi, merantau adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka lama atau tidak dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang.

Pendapat dari Mukhtar Naim di atas menjelaskan bahwa merantau sesungguhnya bukanlah bermakna meninggalkan kampung halaman selamanya. Akan tetapi orang yang merantau ditujukan untuk memperbaiki taraf kehidupan agar menjadi lebih baik dan suatu saat mereka yang akan kembali untuk membangun kampung halaman. Jadi disini terlihat bahwa ada ikatan sosiologis di dalam diri masyarakat minang kabau yang pergi merantau terhadap kampung halamannya.

Setidaknya ada beberapa alasan yang mengharuskan orang minang kabau merantau ke negeri orang, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor ekonomi.

Masyarakat minang kabau dikenal sebagai masyarakat pedagang. Secara umum, masyarakat pedagang yang berasal dari minang kabau ini tersebar dimana-mana. Sebetulnya ada sebuah nilai yang mendasari mengapa ekonomi menjadi salah satu alasan mengapa orang minang,

khususnya laki-laki merantau ke negeri lain. Nilai tersebut berangkat dari adanya aturan bahwa kaum laki-laki di minang kabau sama sekali tidak memiliki hak kepemilikan harta pusaka tinggi. Sementara itu di sisi lain, mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan anak kemenakannya. Keadaan ini mengharuskan laki-laki di minang kabau untuk mencari penghidupan di negeri lain untuk memikul tanggung jawab tersebut. Menurut Murad, masyarakat minang kabau sebagai salah satu kelompok etnik matrilineal terbesar di dunia dan satu-satunya contoh di Indonesia memiliki sistem sosial, ekonomi, dan budaya tradisional yang di atur oleh adat istiadat dan kebiasaan menurut ketentuan matrilineal dimana tidak hanya soal keturunan dan suku yang ditarik menurut garis ibu, tetapi juga termasuk ketentuan mengenai pengaturan hak-hak dan pusaka oleh mamak.<sup>9</sup>

Kuatnya jiwa pedagang bagi orang minang kabau, kemudian menghasilkan tradisi lain dalam bentuk *maota di lapau*. Erni Hastuti di dalam jurnalnya menyebutkan bahwa tradisi ini bisa dimodifikasi menjadi kegiatan diskusi di permusyawaratan nagari, di sekolah

<sup>8</sup> Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

<sup>9</sup> Auda Murad, *Merantau: Outmigration of Matrilineal Societ of West Sumatra* (Canberra: Australian National University, 1980).

atau forum masyarakat.<sup>10</sup> Kebiasaan maota ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tak bisa dipungkiri, selain menyuburkan interaksi sosial, aktivitas budaya ini kerap menjadi sarana efektif melatih orang Minang untuk terampil berbicara, bernegosiasi, beradu argumentasi, berdebat dan berpidato. Secara tidak langsung, tradisi ini terbukti melahirkan banyak tokoh-tokoh bisnis, pers, pemikir, budayawan, dan politikus hebat dilevel nasional dan internasional.

b. Faktor pendidikan.

Hal kedua yang mendorong orang minang kabau merantau ke negeri orang lain adalah adanya keinginan untuk mencari ilmu pengetahuan. Maka tidak mengherankan bahwa kemudian tokoh-tokoh nasional yang disegani seperti Muhammad Hatta, Buya Hamka, dan Sutan Syahrir. Semangat mencari ilmu masyarakat minang kabau didasari dari falsafah "*alam takambang jadi guru*". Falsafah ini bermakna bahwa orang minang kabau hendaknya mampu mengambil pelajaran dan ilmu pengetahuan dari apa yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

Semangat mencari ilmu orang minang kabau pada dasarnya lahir dari adanya sebuah sistem pendidikan yang diadakan di surau.

Pendidikan di surau pada dasarnya bukan hanya menjadikan seseorang agar paham terhadap agama, tetapi menjadi bekal untuk menjadi orang yang memiliki intelektual bagus di masa depan. Menurut Mas'ud Zein, tidak seluruh orang yang belajar di surau benar-benar ingin menjadi ulama; atau akhirnya betul-betul menjadi seorang ulama.<sup>11</sup> Pendidikan surau umumnya dipandang lebih merupakan bagian penting dari proses di mana orang Minangkabau menjadi seorang Muslim yang baik, warga masyarakat yang patuh, dan anggota komunitas yang tercerahkan. Seseorang menghadiri pendidikan surau sesuai dengan kepentingan individunya; ia menetap di surau selama ia masih belum puas dengan ilmu yang dia butuhkan, dan sebaliknya ia bisa meninggalkannya kapan saja, setelah ia merasa telah cukup "terpelajar".

Dewasa ini masyarakat minang kabau yang merantau untuk mencari ilmu bukan hanya laki-laki, akan tetapi juga perempuan. Hal ini seiring dengan perkembangan zaman yang mengharuskan hal itu terjadi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah di Universitas Telkom, Jakarta menunjukkan bahwa rasio jumlah mahasiswi dan mahasiswa Minangkabau yang

<sup>10</sup> Erni Hastuti et al., "KEARIFAN LOKAL SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MINANG PEDAGANG RANTAU DI JAKARTA," *Teknik Sipil* 5 (2013): 3, <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/download/924/814>.

<sup>11</sup> MAS'UD ZEIN, "SISTEM PENDIDIKAN SURAU : KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN," *Sosial Budaya* 8, no. 1 (June 2, 2011): 25–39, <https://doi.org/10.24014/SB.V8I1.345>.

berasal dari Sumatera Barat mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dari data yang didapatkan dari Bagian Administrasi Akademik.<sup>12</sup> Berdasarkan menunjukkan rasio jumlah antara mahasiswi dan mahasiswanya tidak jauh berbeda, bahkan pada tahun 2014 rasio jumlah mahasiswi lebih besar dari mahasiswanya, kemudian jika dilihat dari jumlah mahasiswi, setiap tahun mengalami peningkatan jumlah, pada tahun 2012 hanya 53 orang, namun kemudian meningkat menjadi 130 orang di tahun 2015.

Jadi dari uraian di atas dipahami bahwa merantau merupakan tradisi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat minang kabau. Meski dewasa ini terjadi sejumlah perubahan sosial dalam konteks ini, namun persebaran orang minang kabau di berbagai daerah masih tetap tinggi.

### **TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASSLOW.**

Menurut Iskandar, Abraham Maslow dilahirkan pada tahun 1908 dalam keluarga imigran Rusia- Yahudi yang memiliki rasa ingin tahu yang besar.<sup>13</sup> Dengan IQ 195, ia unggul di sekolah.

Maslow kecil juga mengagumi karya para filsuf dan segala yang berhubungan dengan filsafat. Di samping berkecukupan dalam kegiatan kognitif, ia juga mempunyai banyak pengalaman praktis. Ia bekerja sebagai pengantar koran dan menghabiskan liburan dengan bekerja pada perusahaan keluarga. Jadi Abraham Maslow memang semenjak kecil sudah akrab dengan dunia ilmiah dan rasa keingintahuan yang tinggi

Perilaku manusia pada dasarnya selalu didasari oleh aspek motivasi yang ada di dalam dirinya. Motivasi tersebut bisa berasal dari dalam dirinya dan bisa juga berasal dari luar diri manusia tersebut. Menurut Tri Anjarwati, motivasi merupakan elemen yang penting untuk memperbaiki produktivitas kerja, setiap pelaku kerja perlu memiliki pengertian yang jelas tentang bagaimana motivasi berkaitan dengan kepuasan dan sistem penghargaan.<sup>14</sup>

Salah satu teori penting yang berbicara mengenai aspek motivasi adalah teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurut Asnah Yuliana, Abraham Maslow mengkonstruksi teorinya berdasarkan hierarki atau yang lebih dikenal dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory/A*

<sup>12</sup> Miftahul Jannah, Adi Bayu Mahadian, and Dini Salmiyah Fithrah Ali, "Konstruksi Makna Merantau Pada Perempuan Perantau Minangkabau (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Perantau Minangkabau Universitas Telkom)," *EProceedings of Management* 3, no. 2 (2016), <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/2338>.

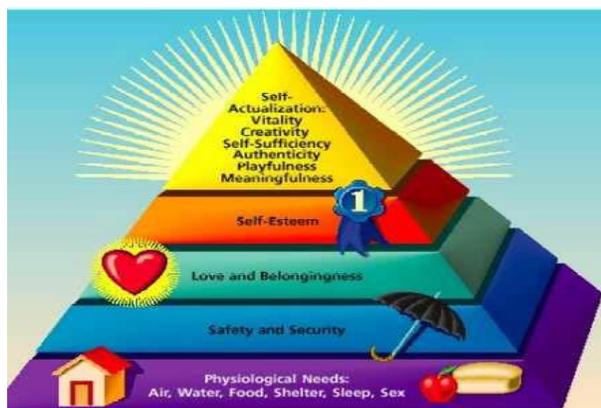
<sup>13</sup> Iskandar Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan

Kinerja Pustakawan," *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, no. 1 (June 30, 2016): 23–34, <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>.

<sup>14</sup> Tri Andjarwati, "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland," *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 1 (September 14, 2015): 45–54, <https://doi.org/10.30996/JMM.V2i01.422>.

*Theory of Human Motivation*.<sup>15</sup> Menurut Maslow seorang yang berperilaku, karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan, kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang. Jika kebutuhan pertama dan kedua sudah terpenuhi, maka kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai tingkat kelima akan dikejar. Maslow membagi kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri.

Siagian mengatakan kalau inti dari teori Abraham Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan<sup>16</sup>, yaitu: a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan akan keamanan, c) kebutuhan sosial, d) kebutuhan 'esteem', kebutuhan untuk aktualisasi diri.



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Secara lebih sederhana, konsepsi mengenai teori motivasi Abraham Maslow adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan fisiologis.  
Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan aspek fisik manusia. Misalnya adalah kebutuhan terhadap makanan dan minuman.
- b. Kebutuhan keselamatan dan keamanan.  
Kebutuhan ini terkait dengan rasa aman di dalam menjalani kehidupan. Berbeda dengan kebutuhan fisiologis yang bersifat jangka pendek, kebutuhan akan keselamatan dan keamanan lebih bersifat jangka panjang.
- c. Kebutuhan sosial.  
Kebutuhan sosial merupakan bentuk kebutuhan seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya. Hal ini terkait juga dengan kebutuhan terhadap rasa cinta dan kasih sayang dari orang lain.
- d. Kebutuhan akan penghargaan.  
Kebutuhan di tingkat ini adalah terkait dengan kebutuhan terhadap penghargaan terhadap diri sendiri. Secara umum, kebutuhan akan harga diri bisa berasal dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri.  
Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk bisa menjadi sesuatu yang sesuai

<sup>15</sup> Asnah Yuliana, "Teori Abraham Maslow Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perpustakaan," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 6, no. 2 (January 17, 2019): 349, <https://doi.org/10.21043/libraria.v6i2.3845>.

<sup>16</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1995).

dengan potensi dirinya. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini merupakan tingkatan tertinggi dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Di dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia pada dasarnya akan memenuhi kebutuhan diri berdasarkan jenjang yang telah disebutkan di atas. Menurut Winardi (1992 : 136), hierarki kebutuhan dari Maslow merupakan suatu pernyataan luas tentang kebutuhan-kebutuhan manusia dan menyediakan sebuah kerangka dasar konseptual sebagai landasan untuk memahami kekuatan-kekuatan yang menyebabkan orang-orang berperilaku dengan cara tertentu dalam situasi tertentu.

Di dalam konteks konseling, memahami sisi motivasi dari individu merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh konselor. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan dasar dari sebuah perilaku. Jadi hal yang paling penting untuk dilakukan oleh konselor di dalam memberikan layanan konseling adalah memahami motivasi perilaku.

Hal lain yang juga perlu dipahami oleh konselor dari individu juga adalah apakah kebutuhan individu sudah terpenuhi di dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan merupakan salah satu akar dari masalah yang dialami oleh individu. Misalnya adalah tidak terpenuhinya rasa aman di keluarga, bisa menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan di usia remaja.

## **METODE**

Metode penelitian di dalam bahasan ini merupakan metode penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pohan dalam Prastowo (2012: 81) menyebutkan bahwa penyusunan kajian pustaka memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode, informasi atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang Jadi pembahasan di dalam jurnal akan mengumpulkan teori-teori dan informasi yang ada dari berbagai literature untuk kemudian dijadikan sebuah pemahaman baru mengenai topik yang akan dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Merantau ke negeri orang pada hakikatnya adalah upaya untuk mencapai sebuah aktualisasi diri pada seseorang. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa merantau merupakan upaya untuk memperbaiki kehidupan agar nantinya bisa berbakti kepada keluarga dan kampung halaman.

Merantau sebetulnya berbeda dengan pola perpindahan penduduk yang lain seperti transmigrasi atau hal semacamnya. Faktor yang membedakannya adalah bahwa orang yang merantau memiliki ikatan emosional dengan kampung halamannya. Jadi ada semacam nilai yang dipegang oleh masyarakat perantau terhadap keluarga dan kampung yang ditinggalkannya.

Menurut Mukhtar Naim (2013 : 3), ciri-ciri dari merantau adalah sebagai berikut :

- a. Meninggalkan kampung halaman
- b. Dengan kemauan sendiri
- c. Untuk jangka waktu lama atau tidak
- d. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman
- e. Biasanya dengan maksud kembali pulang
- f. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya

Jadi berdasarkan itu dalam tradisi merantau orang minang kabau, motivasi yang terbangun adalah bagaimana bisa memperbaiki kehidupan pribadi dan masyarakat di masa yang akan datang.

Merantau dalam perspektif psikologi sebetulnya adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan diri yang ujungnya adalah mencapai kepuasan diri atau aktualisasi diri. Jadi di balik kebiasaan orang pergi merantau ini, terdapat sesuatu yang disebut sebagai motivasi. Merujuk kepada teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, maka terdapat sejumlah sudut pandang terhadap tradisi merantau ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Kebutuhan fisiologis.  
Salah satu faktor yang mendorong orang untuk merantau adalah motif ekonomi. Dengan tercapainya motif ini, seseorang berharap akan bisa memenuhi segala kebutuhan diri yang ia inginkan.  
Di dalam teori Abraham Maslow, kebutuhan ini bersifat dasar dan harus dipenuhi terlebih dahulu. Hal ini

sebagaimana yang tertuang di dalam pepatah berikut :

*Bialah kanji bacampua lu.  
Di makan urang di bawah talang.  
Bialah kini hati den taibo.  
Untuang kok isuak lai kasanang.*

- b. Kebutuhan keamanan.  
Kebutuhan keamanan merupakan kebutuhan seseorang untuk bisa menjalani hidup dengan bebas dan nyaman. Dalam konteks merantau, kenyamanan hidup merupakan salah satu hal ingin di dapatkan oleh seseorang. Berbicara lebih dalam dalam konteks psikologi,kenyamanan bisa timbul dari suasana keluarga dan lingkungan yang baik. Faktanya adalah bahwa kebutuhan seperti ini kadang kala tidak terpenuhi karena suasana yang harmonis tidak terbangun di lingkungan individu. Dalam konteks budaya minang kabau, salah satu prinsip yang dipegang oleh masyarakat minang kabau dimanapun berada adalah "*dimano bumi dipijak, disitu langik dijunjuang, musuah indak dicari, basuopun indak lari*".
- c. Kebutuhan sosial.  
Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan individu untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal ini beranjak dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dalam konteks merantau, salah satu nilai yang diperoleh orang ketika merantau adalah bagaimana berhubungan dengan orang lain yang berbeda secara kultural dengan mereka. Seperti yang telah disinggung

di atas, bahwa merantau bukan semata untuk memperbaiki kehidupan pribadi, akan juga ada tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan masyarakat yang harus dipenuhi. Menurut Fitri Yarti (2016 : 98), bagi masyarakat minang kabau, memperkaya alam minang kabau merupakan tujuan dari misi budaya tersebut. Misi budaya tersebut diwujudkan dalam bentuk pengiriman hasil usaha ke kampung halaman untuk membiayai fasilitas kesehatan, pendidikan, dan konsumsi.

d. **Kebutuhan penghargaan.**

Tujuan dari merantau ke negeri orang adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Secara tak langsung, hal ini menyiratkan akan adanya sebuah motivasi untuk mendapatkan penghargaan terhadap apa yang telah dicapai selama merantau ke negeri lain. Meski pada akhirnya akan ada orang yang nantinya akan berhasil dalam merantau dan ada juga orang yang akan kembali dari perantauan dalam keadaan belum berhasil. Akan tetapi keinginan untuk mendapatkan sebuah penghargaan merupakan salah satu motivasi kuat seseorang di dalam merantau mencari kehidupan baru.

e. **Kebutuhan aktualisasi diri.**

Iskandar (2016 : 28) mengatakan bahwa kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk mengalami pemenuhan diri, yang merupakan kategori kebutuhan tertinggi. Kebutuhan ini diantaranya adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri secara menyeluruh, meningkatkan

kemampuan diri, dan menjadi orang yang lebih baik.

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, bahwa merantau merupakan upaya untuk membentuk karakter diri agar menjadi lebih kuat dan tangguh. Dengan merantau, seseorang secara mandiri akan berusaha mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Tujuan akhirnya adalah tercapainya aktualisasi dirinya yang ditandai dengan telah matangnya kepribadian seseorang.

## **PENUTUP**

Merantau secara kultural merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat minang kabau. Hakikat merantau sebetulnya bukan hanya mengenai bagaimana cara memperbaiki kehidupan pribadi, akan tetapi juga ada bentuk tanggung jawab sosial seseorang terhadap keluarga dan kampung halamannya. Hal ini menegaskan bahwa dalam tradisi merantau itu ada sebuah proses psikologis yang dialami oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan apa yang disusun oleh Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Auda Murad, *Merantau : Outimigration of Matrilineal Societ of West Sumatra*. Canberra : Australian National University. 1980

- Asnah Yuliana. *Teori Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka*. Jurnal Libraria Vol 6 Tahun 2018
- Erni Astuti, *Kearifan Lokal Sosial Budaya Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil) Vol 5 Tahun 2013
- Fitri Yarti. *Manifestasi Misi Budaya Perantauan Etnis Minang Kabau*. Jurnal Perspektif Sosiologi Vol 4 Tahun 2016
- Mas'ud Zein, *Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan*. Jurnal Sosial Budaya Vol 8. Tahun 2011
- Miftahul Jannah. *Konstruksi Makna Merantau Pada Perempuan Perantau Minang Kabau (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Perantau Minangkabau Universitas Telkom)*. E Proceeding of Management Volume 3 Tahun 2016.
- Mukhtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Tri Anjarwati. *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Giezberg, Teori XY Mc Gregor, dan Teori Motivasi Berprestasi Mc Clelland*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol 1. Tahun 2015
- Yeni Angelia, *Merantau Dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadist Oleh Masyarakat Minang Kabau)*, Jurnal Living Hadist Vol 2 Nomor 1, Tahun 2017
- Winardi. 1992. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta : Prenada Media.
- Hakimy, Idrus. 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta. PT Mata Print.
- Anugerah Dewantara. *Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita*. Skripsi Mahasiswa S-1 Tidak Dipublikasikan. 2004.
- Widya. R. *Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau*. Jurnal. Medan: Universiatas Sumatera Utara. 2012
- Sumaryadi. *Terjajah Secara Budaya (Jendela Pewara Dinamika UNY)*. 2012.
- Andi Prastowo, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sondang P. Siagian, 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, PT. Elek Media Kompetindo.
- Iskandar, 2016, *Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Masslow Terhadap Peningkatan Kinerja Kepustakaan*, Jurnal Khazanah Al Hikmah UIN Sunan Kalijaga Volume 4 Tahun 2016